

MENINGKATKAN KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS MAHASISWA UIN MALIKI MALANG MELALUI PENGEMBANGAN KUALITAS *ARGUMENTATION CLAIMS*

Rohmani Nur Indah

UIN Maulana Malik Ibrahim Malang

Abstract

This study begins with the identification of some problems found in my writing classes. Developing cliché claim and copying other person's opinion have been the main problems followed by the failure to develop sufficient examples to support the claim and eliminate the number of grammatical and mechanical error in students' essays. I also tried to find out the reason through some discussions both with students and colleagues. It appeared that students reading habit is unsatisfying and as the result they do not expand their critical thinking skill. The other significant reason is students mostly think that writing is a difficult assignment.

Writing, especially on argumentation, is essential for academic purpose. Therefore the teaching of writing should develop both students writing skill and critical thinking that support their academic study skills. Such approach should also cover more socially oriented activities meaning that it is not merely an assignment to be read by the teacher. Tribble (1997) states that writing should focus on the way in which writers and texts need to interact. Writing learners, therefore, need to develop their skill through process approach which can help them to have better understanding academic writing perspective (Herdiah, 2005; Laksmi, 2006; and Siu, 2007). Accordingly, writing should also incorporate the teaching of critical thinking in EFL instruction (Triastuti, 2006).

At the beginning students were introduced to how to find the issue for WHAT TO WRITE. They need to get involved in interest mapping activity. In potency mapping, students are trying to discover the following: what my area of interest is, the kinds of topic I look for when I browse internet and the issues I couldn't miss. In the classes, it was found that their interest mostly covering the topic on music, fashion, sport, teen's lifestyle, and travelling. Whereas, the unfavorable topics are political issue and education.

Afterwards, students conducted brainstorming in groups having the same interest. On the next phase the students started planning ahead on HOW TO BEGIN WRITING by making an outline and present it in class conference. Their friends contributed a lot of ideas to support the proposed claim. Later, the students were assigned to find related data from various resources to get as many examples as possible to strengthen their claim. This is related to the activity to decide WHICH FACT SUPPORTS THE CLAIM. Their writing draft was checked by their friends in peer-editing. The comments given on HOW TO ELABORATE THE CLAIM were used to revise the draft before the final draft was submitted. As the last process, the evaluated draft was published in the form of mini magazine to be distributed to other students. This last activity has become the most favorable part for the students.

At the end of the semester, some benefits attained are as follow: (1.) students started writing more easily, (2.) they participated actively in class conference, (3.) reading skill is also promoted, (4.) no more plagiarism found, (5.) error in diction and grammar can be minimized by learning from others, (6.) reaching larger audience by distributing the magazines to other classes, and (7.) they are challenged to write more productively.

Latar Belakang

Menulis esai argumentasi tidak semudah menulis karangan yang lain karena berargumen merupakan bentuk aplikasi pemahaman kita sebagai pemaknaan dari beragam informasi seputar isu tertentu yang dituangkan dalam bentuk tulisan. Oleh sebab itulah mengajarkan tentang bagaimana menulis esai argumentasi menjadi tantangan tersendiri bagi pengajar Bahasa Inggris untuk menggali lebih dalam kemampuan berpikir kritis yang bermuara dari minat mahasiswa terhadap suatu isu tertentu. Pengajar kelas Writing tidak mungkin memaksa mahasiswa mengembangkan tulisan mengenai sebuah isu kontroversial yang tidak relevan dengan minat mahasiswa tersebut.

Keterampilan menulis, khususnya esai argumentasi, sangat penting untuk mendukung keterampilan belajar dan pencapaian akademis. Berpijak dari sini, pengajaran keterampilan menulis perlu menekankan tidak saja pada kemampuan mengekspresikan ide secara tertulis melainkan juga keterampilan berpikir kritis untuk mendukung keterampilan belajar secara akademis. Penekanan ini juga perlu mencakup kegiatan menulis yang berorientasi social, artinya produk tulisan tidak sekedar sebuah tugas untuk dibaca si pengajar, namun lebih dari itu karya mahasiswa harus bisa diterima oleh audiens yang lebih luas.

Untuk bisa diterima pembaca, sebuah karya argumentasi harus bisa menjadi hasil interaksi antara penulis dan teks. Tribble (1997) mengungkapkan bahwa "writing should focus on the way in which writers and texts need to interact." Pebelajar writing perlu mengembangkan keterampilan menulis yang merupakan akumulasi dari proses interaksinya dengan teks atau sumber informasi yang dibaca untuk melahirkan teks dengan gagasan baru. Proses inilah yang mendasari terbentuknya keterampilan berpikir kritis yang bermodalkan keterampilan membaca kritis. Dalam kegiatan belajar dan mengajar di kelas Writing, pebelajar memerlukan rangkaian proses yang dapat membantu pengembangan keterampilan menulis dalam perspektif akademis (Herdiah, 2005; Laksmi, 2006; and Siu, 2007). Pada konteks pengajaran Bahasa Inggris atau

EFL *English as Foreign Language*, pengajaran keterampilan menulis perlu dibarengi dengan pengajaran keterampilan berpikir kritis (Triastuti, 2006).

Secara mendasar, keterampilan menulis merupakan bagian penting dalam konteks pendidikan, khususnya untuk menjawab tantangan abad 21 (Johannesen, 2001) sehingga tugas yang diberikan dalam kelas writing merupakan piranti penting untuk pengembangan intelektual dan pengembangan sosial (Bruning & Horn, 2000: 30). Kemampuan pebelajar dalam menyajikan informasi dan gagasan dalam sebuah esai berperan penting untuk pencapaian keberhasilannya baik dalam dunia akademik maupun kinerjanya mendatang (Applebee, Langer, Mullis, Latham, & Gentile, dalam Sadik, 2008). Keberhasilan tersebut bermuara dari keterampilan menulis yang berawal dari minat dan terasahnya keterampilan membaca dan berpikir kritis.

Keterampilan menulis argumentasi dan berpikir kritis sebagaimana yang dijelaskan di atas membutuhkan rangkaian proses yang didukung strategi menulis seperti *planning* (merancang), *drafting* (membuat naskah) dan *revising* (merevisi tulisan). Karena proses ini tidak sederhana, dibutuhkan pembelajaran kolaboratif (*collaborative learning*). Menurut Larsen-Freeman (2000:164), *collaborative learning* pada dasarnya melibatkan pebelajar yang berinteraksi antara satu dengan yang lain dalam kelompok. Interaksi ini berlangsung melalui curah pendapat baik berpasangan maupun berkelompok, saling memberikan umpan balik, memeriksa dan menyunting naskah sejawat. Pembelajaran ini akan berhasil apabila masing-masing pebelajar dapat memperoleh manfaat dari interaksi tersebut. Melalui interaksi masing-masing dapat mengakses buah pikiran dan pemahaman atau pengetahuan sejawatnya. Hal ini berimplikasi pada pencapaian tujuan bersama dalam kelompok belajar yang dapat memotivasi mereka.

Kegiatan yang disarankan pada setiap tingkatan pembelajaran writing memiliki kesamaan pada bagian-bagiannya yang meliputi pra-tulis, menulis naskah dan merevisinya

(Oshima and Hogue, 1999, Hedge, 2000). Namun demikian, langkah-langkah pembelajaran tersebut tidak menjamin peningkatan keterampilan berpikir kritis. Hal ini dialami peneliti ketika pertama kali mengajar kelas writing di awal semester. Pada esai pertama yang dibuat mahasiswa kelas writing banyak ditemukan permasalahan.

Permasalahan awal dalam penulisan esai argumentasi berkisar pada pengembangan gagasan yang bersifat kuno atau klise. Hal ini diperparah dengan kecenderungan mahasiswa mengkopi opini orang lain. Kebanyakan mahasiswa gagal mengembangkan contoh yang mendukung gagasan inti esainya. Tentu saja sudah dapat diduga tentang hambatan bahasa Inggrisnya, kesalahan gramatika dan mekanika penulisan selalu tidak terlepas dari permasalahan di kelas writing pada level pembelajaran menengah (intermediate).

Selain mengidentifikasi permasalahan dalam esai mahasiswa, peneliti juga mencari akar permasalahan tersebut melalui diskusi baik dengan mahasiswa maupun kolega. Diperoleh kesimpulan sementara bahwa permasalahan keterampilan menulis esai argumentasi berasal dari kebiasaan membaca yang kurang memuaskan yang kurang berkontribusi pada pengembangan keterampilan berpikir kritis. Alasan lain yang cukup signifikan yaitu keyakinan mahasiswa bahwa menulis dalam Bahasa Inggris merupakan keterampilan bahasa yang paling rumit karena menggabungkan kemampuan gramatika, kosakata, dan retorika. Keyakinan ini bersifat kontraproduktif karena menambah sikap apatis pada setiap tugas kelas writing. Lebih jauh, diperoleh pula simpulan fakta bahwa mahasiswa tidak memahami potensi dirinya dalam mengekspresikan gagasan secara tertulis, tidak memahami apa kelebihanannya dan apa sesungguhnya yang diminatinya.

Tujuan Penelitian

Penelitian ini berupaya menjawab kebutuhan akan model pengajaran keterampilan menulis esai argumentasi untuk meningkatkan keterampilan berpikir kritis melalui pengembangan kualitas gagasan inti esai atau *claim*. Model pengajaran yang dikembangkan tersebut diharapkan untuk mencapai tiga tujuan. Pertama, model tersebut diharapkan membimbing pebelajar menemukan minatnya untuk pengembangan keterampilan berpikir kritis lebih lanjut yang termanifestasikan dalam bentuk *claim*. Kedua, menjadikan kegiatan belajar di kelas writing argumentasi lebih menarik dan lebih menantang dalam berkreasi secara kreatif. Ketiga, melalui penerapan pembelajaran kolaboratif diharapkan berimplikasi pada peningkatan tidak saja keterampilan menulis melainkan juga kompetensi akademis lainnya.

Ruang Lingkup Penelitian

Writing termasuk salah satu mata kuliah keterampilan bahasa disamping Listening, Speaking dan Reading di Jurusan Bahasa dan Sastra Inggris Fakultas Humaniora dan Budaya UIN Maliki Malang. Fokus Writing I meliputi mengembangkan paragraph, sedangkan Writing II pada pengembangan paragraf dalam berbagai jenis. Adapun dalam Writing III dibatasi pada pengembangan esai argumentatif serta latihan tes TOEFL dan IELTS pada bagian menulis. Writing III menggunakan buku teks *Refining Composition Skills* oleh Smalley, Ruetten, and Kozyrev (2001)

Writing III sebagai konteks penelitian ini membutuhkan keterampilan menulis yang lebih kompleks. Sebagaimana dijelaskan dalam latar belakang penelitian, ditemukan beragam

permasalahan awal. Oleh karena itulah rancangan penelitian tindakan kelas dipilih untuk memecahkan permasalahan tersebut.

Deskripsi Implementasi Tindakan

Pada penelitian tindakan kelas ini, implementasi tindakan terdiri dari rangkaian tahap sebagai berikut.

1. Rencana pembelajaran

Sebelum kegiatan menulis dimulai, pebelajar diperkenalkan pada konsep dasar penulisan argumentasi dan elemen-elemen pokok penulisan *claim*. Dosen mendemonstrasikan langkah penulisan yang meliputi aspek berikut:

- Penemuan isu (WHAT TO WRITE)
- Merancang awal (HOW TO BEGIN)
- Menekankan gagasan (WHICH ONE TO EMPHASIZE)
- Mengujuk fakta (WHICH FACT SUPPORTS IT)
- Mengelola pengembangan ide (HOW TO ELABORATE IT)

Berikut adalah kutipan rangkaian kegiatan dalam tatap muka selama satu semester:

Meeting	Topic	Activities
1	Overview of the course & Pre-test	Writing an argumentative essay as one day assignment
2	Introduction to elements of argumentative writing	Taking notes on the essay feedback and demonstrated procedure
3	Potency Mapping & Brainstorming	Filling out questionnaire and discussion in group of similar interest to propose claim of fact
4	Schemata broadening and outlining	Making catalogue card related to the claim and constructing outline
5	Holding class conference	Answering questions related to the claim and asking for peer comment. Drafting as assignment
6	Peer editing on draft	Revising draft

7	Feedback on first essay	Revising and preparing for 2 nd claim
8	Brainstorming and outlining for 2 nd essay	Proposing claim of value or policy and finding related reference
9	Holding class conference	Answering questions related to the claim and asking for peer comment. Drafting as assignment
10	Peer editing on draft	Revising draft
11	Feedback on 2 nd draft	Revising draft into final work based on teacher's evaluation
12	Planning for publication	Deciding name and theme of the mini magazine as group work
13	Publication process	Arranging the essays and designing the magazine lay out
14	Introduction to TOEFL writing section	Individual test practice
15	Introduction to IELTS writing section	Individual test practice
16	Evaluation on writing test and writing project	Reviewing feedback and comment from the readers of the mini magazine

2. Implementasi Tindakan

Implementasi diawali dari pemetaan potensi dan minat yang membahas pertanyaan seperti area kajian yang disukai, topik yang biasa diutamakan dalam penelusuran di situs internet, dan isu yang selalu diikuti oleh masing-masing mahasiswa.

Dari pemetaan ini diperoleh simpulan bahwa topik yang disukai seputar musik, tata busana, olah raga, kesehatan, gaya hidup remaja, dan bertamasya. Adapun topik yang tidak disukai menyangkut isu politik, filsafat, dan pendidikan.

Setelah peta minat diperoleh, langkah selanjutnya yaitu curah pendapat. Kegiatan ini dilakukan dalam kelompok kecil yang beranggotakan sejawat yang memiliki kesamaan minat sebagaimana yang diperoleh dari hasil pemetaan sebelumnya. Tujuan curah pendapat ini yaitu menggali isu yang terkait dengan topik yang dipilih untuk memutuskan *claim* yang dapat diusulkan. Dalam menggali isu, diskusi kelompok difokuskan untuk mengisi senarai isu pro kontra untuk kemudian dipilih salah satu dari kedua sisi (pro atau kontra) untuk diformulasikan

dalam sebuah claim atau gagasan inti argumentasi. *Claim* yang dihasilkan diformulasikan ke dalam dua jenis yaitu *claim of fact* yang selanjutnya akan dikembangkan sebagai esai pertama, serta *claim of value or policy*, yang selanjutnya akan dikembangkan sebagai esai pertama.

Dalam curah pendapat berkelompok ini pembelajaran kolaboratif diperlukan untuk mengasah ketajaman berpikir secara realistis, memiliki kepekaan sosial terhadap isu di sekelilingnya dan dapat memperluas cara pandangya terhadap suatu masalah yang dapat diungkap dari beragam sudut pandang. Kegiatan ini dianggap berhasil dengan indikasi partisipasi aktif pebelajar dalam mengisikan senarai pro kontra isu yang diangkat.

Sebagai contoh hasil curah pendapat ini yaitu munculnya *claim* yang menarik pada tema yang secara umum tidak banyak diangkat. Misalnya mengenai kekuatan sepak bola yang menangkat tentang kelebihan jenis olahraga ini berikut prospek positif untuk negara. Cakupan pembahasan ini tentunya akan terasa hidup jika ditulis oleh seseorang yang betul-betul menjadi pemerhati dunia sepak bola yang memahami betul seluk beluk isu dunia bola dengan tidak secara instan. Tanpa curah pendapat, *claim* yang diangkat di kelas writing biasanya seputar berita pokok yang hangat dibicarakan semua orang namun belum tentu dikuasai sepenuhnya oleh si penulis.

Indikator keberhasilan kegiatan curah pendapat ini terukur apabila pebelajar dapat secara aktif terlibat dalam proses berikut:

- Menemukan pertanyaan-pertanyaan inti seputar isu yang dipilih
- Mengidentifikasi perkembangan isu tersebut
- Menyusun dua sisi pandangan: pro dan kontra
- Menegaskan pilihan sudut pandang

Setelah curah pendapat, masing-masing mahasiswa mengajukan dua atau tiga *claim* untuk memperoleh persetujuan dosen. Hal ini dilakukan dalam sesi konsultasi di luar kelas.

Pada saat konsultasi dosen mengarahkan penelusuran bahan pengembangan gagasan atau referensi yang terkait. Hal ini dipandang penting untuk menggiatkan mahasiswa untuk membaca dengan kritis. Hasil pembacaan dituliskan dalam bentuk kartu katalog sebagaimana contoh berikut:

Topic: Sport and health
Source: <u>Epidemiology and Health</u> (edition: September, 2007)
Quotation: Dr. Mark A. Tully from Ulster University of North Ireland says, "Doing sport less than 30 minutes is advantageous. Based on the research covering 106 subjects aged ranging from 60-6, it is found that although the blood pressure, size of waist and buttock are not significantly different, the group doing walking to work show lower risk of getting heart disease." Dr. Kenneth R. Wilund says, "Doing regular sport can reduce chronicle diseases such as heart disease, diabetic, some kinds of cancer and gall bladder disease".

Tahap berikutnya yaitu penyusunan outline yang berisikan metode paragraf pengantar, metode paragraf pengembangan dan metode paragraf kesimpulan. Metode paragraf pengantar yang dapat dipilih meliputi jenis *funnel*, *turn about*, *quotation* atau *dramatic entrance*. Adapun metode pengembangan paragraph yang dapat dipilih meliputi *exemplification*, *comparison and contrast*, *classification*, *process analysis* dan *cause-effect analysis*.

Fase berikutnya yaitu konferensi kelas. Pengalaman pebelajar dengan mengikuti kegiatan ini antara lain:

- Menyajikan *claim*
- Menegaskan jenis claim yang diangkat (*fact/value/policy*)
- Menjelaskan garis besar esai
- Berbagi gagasan

- Mendapat umpan balik

Dalam konferensi kelas, masing-masing mahasiswa mendapat komentar dan saran perbaikan dari sejawatnya. Saran yang paling banyak diberikan adalah pada metode paragraph pengantar. Metode *funnel* yang semula banyak dipilih, setelah konferensi diganti menjadi metode *dramatic entrance* atau *turn about* berdasarkan saran dari sejawat untuk meningkatkan kualitas penyajian *claim* pada paragraph pengantar.

Misalnya untuk mengantarkan pada gagasan mengenai sisi positif masa ta'aruf, penulis tidak menjelaskan mengenai seluk beluk dunia remaja dan dinamika berpacaran masa kini sebagaimana yang diterapkan dalam model *funnel*. Berdasarkan saran sejawat untuk menggunakan model *turn about*, *claim* diperkenalkan dengan mengemukakan tentang kerugian berpacaran yang kemudian diputar balik menjadi beberapa keuntungan berta'aruf. Disinilah letak tantangan bagi penulis agar mengasah kemampuan berpikir kritis mengingat isu yang diangkat cukup kontroversial dalam konteks lingkungan disekitarnya yang religius.

Menariknya, dalam konferensi kelas tersebut terdapat kubu yang berlawanan antara pro dan kontra pada suatu isu yang sama. Ada mahasiswa lain yang menentang argument sejawatnya yaitu dengan memposisikan diri pada *claim* yang berseberangan yaitu dengan mengajukan beberapa fakta yang membuktikan kerugian akibat berpacaran. Disinilah akumulasi dari kemampuan berpikir kritis yang diperoleh dari hasil pembacaan referensi dan penelusuran informasi secara kritis. Selain itu dalam konferensi kelas interaksi tanya jawab yang muncul juga menunjang pengembangan keterampilan berpikir kritis.

Kegiatan selanjutnya yaitu penyusunan naskah yang dikerjakan sebagai tugas di luar kelas. Setelah naskah dibuat, pebelajar memeriksa kesalahan gramatika dan mekanika yang muncul serta menyunting naskah sejawatnya. Proses ini tidak hanya membantu proses evaluasi

oleh dosen tetapi juga memberikan kepada masing-masing mahasiswa untuk belajar dengan masukan sejawat maupun belajar dari kesalahan sejawatnya.

Naskah akhir yang sudah direvisi kemudian dipublikasikan dalam bentuk majalah mini. Penerbitan majalah ini dilakukan dalam kelompok kolaboratif. Pengalaman belajar yang diperoleh mahasiswa dengan berpartisipasi dalam kegiatan ini meliputi:

- Menentukan dewan redaksi
- Mendiskusikan esai pilihan
- Mengelola pengaturan esai
- Berkreasi dalam proses lay out dan cetak naskah
- Mendapatkan respon dari pembaca majalah mini

Kesimpulan

Dari penerapan tindakan di atas, diperoleh suatu model pembelajaran Writing III di jurusan Bahasa dan Sastra Inggris UIN Maliki Malang yang bertujuan untuk meningkatkan keterampilan berpikir kritis dengan mengembangkan kualitas *claim*. Implementasi tindakan menghasilkan keuntungan sebagai berikut:

- Pebelajar dapat memulai menulis dengan lebih mudah
- Pebelajar dapat aktif berpartisipasi dalam konferensi kelas
- Keterampilan membaca secara kritis dapat ditingkatkan
- Mengurangi kecenderungan pada plagiarisme
- Kesalahan dalam diksi dan gramatika dapat diminimalisir dengan melibatkan sejawat
- Menjangkau audiens pembaca yang lebih luas
- Pebelajar tertantang untuk lebih produktif menulis

Pemanfaatan model pembelajaran ini meliputi rangkaian proses kolaboratif yang terdiri dari (1) pemetaan potensi dan minat, (2) curah pendapat, (3) konsultasi, (4) penelusuran referensi, (5) pembuatan outline, (6) konferensi kelas, (7) penyusunan naskah, (8) periksa dan penyuntingan sejawat, (9) revisi, dan (10) publikasi.

Implikasi dari model ini meliputi tiga aspek. Pertama, pengajaran argumentasi tidak hanya menekankan pada keterampilan menulis tetapi juga keterampilan berpikir kritis dengan penekanan pada kemampuan merelasikan potensi dan minat dengan pengembangan claim yang berkualitas. Kedua, kegiatan menulis pada gilirannya akan menjadi kebutuhan pengembangan diri baik dalam kompetensi bahasa maupun kemampuan secara akademis yang berawal dari potensi dan minat masing-masing untuk diasah dalam keterampilan berpikir kritis. Ketiga, dengan berpartisipasi dalam pembelajaran kolaboratif akan terbina peningkatan kemampuan berpikir kritis melalui proses curah pendapat dan konferensi kelas.

References

- Ary, Donald., Jacobs Lucy Cheser., Razavieh, Asghar. 1979. *Introduction to Research in Education*. Second Edition. Holt, Rinehart and Winston, Inc.
- Brown, H. Douglas. 2004. *Language Assessment: Principles and Classroom Practices*. Longman.
- Bruning, R., & Horn, C. 2000. Developing motivation to write. *Educational Psychologist*, 35, 25 – 37.
- Hedge, Tricia. 2000. *Teaching and Learning in the Language Classroom*. Oxford: Oxford University.
- Harmer J. 2004. *How to Teach Writing*. London :Longman Group UK LTD.
- Johannessen, L. R. 2001. Teaching thinking and writing for a new century. *English Journal*, 90, 38 – 46.
- Larsen-Freeman. 1987. *Techniques and Principles in Language Teaching*. New York: Oxford University. Press.
- Nunan, D.1991. *Language teaching methodology – a handbook for teachers*, Prentice Hall International.
- Oshima, Alice and Ann Hogue. 1999. *Writing Academic English*. New York, NY: Addison Wesley Longman.
- Sadik, A. 2008. Correlation between Cognitive Writing Strategies and Students' Writing Performance. TEFLIN 56th Program Book
- White, R and V. Arndt. 1993. *Process Writing - a handbook for teachers*, Longman. London
- .